

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru, mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana,2005:97).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya, baik dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan, ataupun budaya di lingkungannya. Namun, pada kenyatannya seringkali kita dihadapkan terhadap masalah dalam proses menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi selama proses komunikasi.

Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam belajar serta menuntut ilmu. Dengan komunikasi kita dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar lingkungan yang sedang kita tinggali, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita. Dalam komunikasi, kita sering bertemu dengan keanekaragaman lawan komunikasi kita termasuk ke dalam keanekaragaman suku,etnis dan agama yang dimana merupakan suatu keanekaragaman yang ditandai dengan keberagaman kebudayaan.

Komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila kita ingin memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya (Mulyana & Rakhmat, 2009: 16-17). Komunikasi antarbudaya terjadi bila proses pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang

berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Dalam proses keberagaman budaya, manusia dituntut selalu memahami dan menyesuaikan diri dalam budaya tertentu, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya proses adaptasi budaya.

Adaptasi budaya merupakan proses perubahan di mana seseorang individu memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat untuk cocok dengan budaya tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi budaya diartikan sebagai perubahasan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya. (<http://kbbi.web.id/> diakses tanggal 26 Maret 2014, 13:21).

Salah satu budaya yang dibicarakan saat ini yaitu budaya mahasiswa Papua di kota Bandung. Mahasiswa Papua adalah contoh dari kasus adaptasi budaya suatu lingkungan budaya baru. Mereka datang ke kota Bandung meninggalkan daerah asalnya untuk satu tujuan, yaitu melanjutkan pendidikan (kuliah) di universitas-universitas di kota Bandung.

Papua merupakan provinsi dengan luas 420.540 km² yang terletak di pulau Nugini bagian barat. Papua sendiri berasal dari bahasa melayu yang berarti rambut keriting, sebuah gambaran yang mengacu pada penampilan fisik suku-suku asli. Dan kelompok suku asli di Papua terdiri dari 255 suku dengan bahasa yang masing-masing berbeda. Karena itu Papua terkenal dengan keberanekaragaman suku dan bahasa.

Papua memiliki perbedaan budaya yang sangat kental yang melekat pada diri mereka, baik dari nilai, kepercayaan dan norma. Bahkan, penampilan fisik mereka sangat mencolok dibanding etnis lainnya, karena masyarakat Papua digolongkan ke dalam ras Austronesia yang menunjukkan ciri-ciri hampir mirip dengan ciri-ciri orang negroid, yaitu: kulit hitam, berambut keriting dan hidung besar dan lebar dan ekspresi muka kadang kaku.

Perbedaan fisik dan budaya itu, membuat mahasiswa Papua dituntut untuk masuk kedalam situasi dimana mereka harus berbaur dengan etnis yang memiliki perbedaan nilai, kepercayaan dan norma dengan etnis mereka. Sehingga menyebabkan mereka menjadi asing dengan lingkungan tersebut dan menjadikan mahasiswa Papua kedalam kelompok etnis minoritas.

Fenomena tentang etnis minoritas terlihat oleh peneliti, ketika mencoba mengamati kegiatan salah satu asrama mahasiswa Papua di kota Bandung . Terlihat dengan jelas, bahwa mahasiswa Papua selalu berangkat menuju kampus bersama dengan teman-teman dari asrama mahasiswa Papua. Selain itu, mahasiswa Papua ketika masuk ke dalam asrama mahasiswa Papua, mereka cenderung tidak pernah keluar atau berbicara dengan masyarakat sekitar.

Menurut salah satu mahasiswi Papua, banyaknya perbedaan budaya Papua dengan budaya Sunda ini menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dan timbul beberapa pertanyaan seperti *“Mengapa warna kulit saya berbeda dengan teman lainnya? Mengapa rambut dan mata saya berbeda? Mengapa bahasa Indonesia kita beda padahal kita tinggal di Republik Indonesia?...”* sehingga menyebabkan mereka lebih suka berkumpul di dalam asrama mahasiswa Papua dibanding dengan masyarakat sekitar asrama dikarenakan mereka lebih mudah diterima dilingkungannya sendiri (Safia,20 Oktober 2013).

Mahasiswa Papua lainnya juga mengungkapkan kurangnya percaya diri yang timbul berawal dari persepsi yang ia miliki seperti dalam pernyataan berikut *“kalian masih berfikir kalau orang Papua itu kanibal (Suka makan orang)? Apa karena penampilan fisik kita? Karena di Papua suka berantem?...”* dari pernyataan tersebut semakin membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan masyarakat Sunda di kota Bandung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua.

Dari wawancara awal dengan masyarakat sekitar seperti yang di tuturkan oleh seorang warga setempat, di jalan Raya Cibiru Kota Bandung, menurut Yuni *“mahasiswa Papua selalu berkelompok dan jarang berbaur dengan masyarakat*

sini, bahkan mereka jarang keluar dari asrama” padahal yuni belum pernah berkomunikasi dengan mahasiswa Papua (Yuni, 20 Oktober 2013).

Dalam situasi seperti ini, maka tidak akan terjadi interaksi yang efektif dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitar. Walaupun Papua dengan Bandung merupakan wilayah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi perbedaan-perbedaan budaya yang ada di seluruh Indonesia pasti ada dan pasti terjadi.

Keadaan seperti ini membuktikan bahwa kesatuan Republik Indonesia belum sepenuhnya utuh. Perbedaan antara budaya yang dikenal dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Papua. Untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang mudah. Dimana kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan dapat diterima dan direspon oleh orang yang berkomunikasi dengan kita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa mahasiswa-mahasiswi Papua merupakan anggota kelompok minoritas, dengan stereotip, prasangka, diskriminasi dan bias status etnis minoritas yang dimiliki akan memiliki potensi besar dalam mengalami hambatan dalam proses interaksi dan adaptasi budaya dalam memahami pola komunikasi antarbudaya. Selain itu, di khawatirkan karena hambatan dalam interaksi dan adaptasi budaya dalam pola komunikasi antarbudaya tersebut dapat menyebabkan konflik antarbudaya.

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas mendorong peneliti untuk ingin mengetahui bagaimana interaksi dan adaptasi budaya dalam pola komunikasi antarbudaya pada mahasiswa-mahasiswi Papua di Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Bandung?”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Papua dengan masyarakat Sunda di Bandung?
2. Bagaimana hambatan antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Papua dengan masyarakat Sunda di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. untuk mengetahui adaptasi budaya mahasiswa Papua dengan masyarakat Sunda di Bandung.
2. untuk mengetahui hambatan antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Papua dengan masyarakat Sunda di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek teoritis

Penelitian ini kelak diharapkan menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya. Beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi pihak akademisi, khususnya mahasiswa.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa/i Papua dalam pola interaksi antarbudaya terhadap masyarakat Sunda dapat dijadikan referensi

bagi mahasiswa Papua untuk meningkatkan proses adaptasi budaya di kota Bandung dan dapat dijadikan untuk rekomendasi pada penelitian berikutnya.

1.5 Tahap Penelitian

Tahapan penelitian menjadi proses yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif. Dalam menyusun penelitian ini, penulis telah melakukan observasi, mencari teori yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya peneliti mencari tambahan informasi informan yang kemudian peneliti akan melakukan studi fenomenologi.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian fenomenologi ini sebagai berikut (Kuswarno,2009:58-73)

1.1.1 Tahap Perencanaan

- (1) Membuat daftar pertanyaan yang mendukung topik yang dipilih
- (2) Menjelaskan latar belakang penelitian secara langsung
- (3) Memilih informan yang mengalami langsung situasi, mampu menggambarkan fenomena yang dialami, bersedia terlibat dan diwawancarai dan memberikan persetujuan untuk dipublikasikan hasil penelitian.
- (4) Telaah dokumen yang menyangkut tinjauan intergartif, tinjauan teori, tinjauan metodologi penelitian dan tinjauan tematik

1.1.2 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengamati perilaku informan dan mewawancarai informan terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

1.1.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Namun, sebelumnya peneliti harus melakukan uji keabsahan data pada data yang sudah peneliti dapatkan pada tahap pengumpulan data. Uji keabsahan data yang peneliti lakukan yaitu peneliti menggunakan melakukan triangulasi

sumber dan teknik, melakukan *member check*, dan menuliskan penjelasan rinci mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

1.1.4 Tahap Membuat Simpulan, Dampak, dan Manfaat Penelitian

Pada tahap ini, seluruh proses penelitian telah dilakukan, maka kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

- (1) Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian.
- (2) Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- (3) Menjelaskan hasil penelitian dengan kemungkinan penelitian lanjutannya.
- (4) Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian.
- (5) Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
- (6) Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
- (7) Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian pada mahasiswa dan mahasiswi yang asli dari Papua atau yang besar di Papua (campuran) yang melanjutkan kuliah di kota Bandung. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di wilayah kota Bandung yang ditentukan oleh informan untuk melakukan wawancara.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan sejak September 2013 hingga Februari 2014.

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

		Bulan					
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Tahap Perencanaan	Membuat daftar pertanyaan						
	Menjelaskan latar belakang						
	Memilih informan						
	Telaah penelitian terdahulu, teori dan metode						
Tahap pengumpulan data	Observasi atau pengamatan						
	Wawancara Mendalam						
Tahap Analisi Data	Validasi data						
	Teknik Analisis Miles dan Huberman						
Tahap membuat simpulan, Dampak, dan Manfaat Penelitian	Menuliskan hasil penelitian						
	Pembahasan hasil penelitian dengan teori dan tujuan penelitian						
	Mengemukakan keterbatasan dan alternatif solusi						
	Menutup penjelasan dengan simpulan dan saran						

Sumber : Olahan penulis